

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN PERHATIAN ORANG TUA
TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA
DI SMP NEGERI 3 BARRU**

Fiptar Abdi Alam

Dosen STKIP Muhammadiyah Barru
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jalan K.H. Ahmad Dahlan No. 2 Barru
Email: fiptar.alam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu apakah pengaruh tingkat pendidikan dan perhatian orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 3 Barru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka sebagai patron penentu dalam mencapai hasil perhitungan dalam penelitian. Adapun jenis penelitian ini adalah *ex post fact*. Dengan sampel 21 orang siswa, analisis data menggunakan regresi ganda. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Negeri 3 Barru. Hal ini dapat diketahui dari uji signifikansi kedua variabel dari variabel tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan siswa (Y) yaitu nilai ($2,14 > 2,10$) maka H_0 ditolak, kemudian uji signifikansi antara variabel perhatian orang tua dengan kedisiplinan siswa yaitu nilai t hitung $> t$ tabel ($2,15 > 2,10$) maka H_0 ditolak. Nilai regresi yang terbentuk adalah $Y' = 19,8 + 0,45X_1 + 0,32X_2$ yang berarti jika tingkat pendidikan (X_1) dan perhatian orang tua (X_2) nilainya adalah 0, maka kedisiplinan (Y') akan diprediksi meningkat 19,83, dan perhatian orang tua (X_2) sebesar 0,38; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan mengalami kenaikan 1%, maka kedisiplinan siswa (Y') akan mengalami peningkatan sebesar 19,8.

Kata kunci: tingkat pendidikan, perhatian, kedisiplinan

Abstract

This study has the formulation of the problem is whether the effect of the level of education and parental supervision of discipline for students at SMP Negeri 3 Barru. This research is quantitative research that uses numbers as patron decisive in achieving the results of the calculations in the study. The type of this research is ex post facto. With a sample of 21 students, analysis of data using multiple regression. Based on the results of research and discussion it can be seen that there is a significant relationship between education level and Attention Parents of the Disciplinary Student at SMP Negeri 3 Barru. It can be seen from the significance test of variables of variable educational level of parents to discipline students (Y) value ($2.14 > 2.10$), then H_0 is rejected, then the significance test of variables of attention of parents to discipline students value $t > t$ table ($2.15 > 2.10$), then H_0 is rejected. Values are formed regression is $Y' = 19.8 + 0.45X_1 + 0.32X_2$ which means if the level of education (X_1) and attention from their parents (X_2) the value is 0, then the discipline (Y') is predicted to increase 19.83 and the attention of parents (X_2) of 0.38; meaning that if another independent variable value is fixed and increased 1%, then the discipline of students (Y') will increase by 19.8.

Keywords: level of education, attention, discipline

Pendahuluan

Pada dasarnya, semua orang tua menghendaki putra-putri mereka tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh, dan terampil. Selain itu, banyak lagi harapan lainnya tentang anak yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif. Pada posisi lain, setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berbakti pada orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa bangsa-negara juga bagi agamanya serta anak yang cerdas memiliki kepribadian yang utuh.

Sejak lahir anak dididik dengan cara yang baik dan benar, dihindarkan dari kesalahan dalam mengasuh dan mendidik, baik kesalahan yang diperbuat oleh orang tuanya maupun oleh lingkungan sekitarnya. Orang tua mencoba sedapat mungkin membantu anak-anak mereka agar memperoleh segala hal yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dan pertumbuhannya. Orang tua bukan saja merasa tidak bahagia karena jarang mempunyai waktu untuk bersama dengan anak-anak mereka, tetapi mungkin ada yang merasa bahwa waktu bekerja khususnya yang ditujukan bagi pemenuhan kebutuhan juga biasanya menuntut lebih banyak waktu dari pada yang diberikan untuk anak mereka. Selain itu, pembiayaan untuk mendidik dan mengasuh anak di luar keluarga ternyata cukup tinggi.

Pola kekeluargaan manusia sebagian ditentukan oleh tugas khusus yang dibebankan kepadanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nashruddin, Alam, dan Harun (2020) mengindikasikan bahwa keluarga adalah lembaga sosial yang bertanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarga tentu banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarkan berbagai kemampuan, keterampilan dan penanaman fungsi-fungsi sosial.

Pendidikan orang tua terhadap anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri.

Dalam hal ini, harus diingat pula bahwa pendidikan berdasarkan kasih sayang saja kadang-kadang mendatangkan bahaya. Kasih sayang harus dijaga jangan sampai berubah menjadi memanjakan. Kasih sayang harus dilengkapi dengan pandangan yang sehat tentang sikap terhadap anak. Lebih berbahaya lagi bagi pertumbuhan jiwa anak-anak jika kasih sayang itu disertai kekhawatiran orang tua. Banyak orang tua yang merasa khawatir kalau anaknya akan terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya yang penuh dengan kesukaran dan bahaya.

Sehubungan dengan tingkat pendidikan orang tua, hal ini memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anak. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anak. Latar belakang pendidikan orang tua merupakan satu hal yang pasti ditemui dalam pengasuhan anak, termasuk di dalamnya adalah pengasuhan terhadap kedisiplinan.

Pengasuhan kedisiplinan dari rumah dapat mendorong anak menjadi lebih disiplin dalam banyak hal di tengah lingkungannya, termasuk disiplin dalam belajar. Orang tua dengan pendidikan tinggi boleh jadi memiliki cara sendiri dalam mendidik anak berdisiplin dalam belajar begitupula orang tua yang berpendidikan rendah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh tingkat pendidikan dan perhatian orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 3 Barro?”

Tinjauan Pustaka

Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian. Beberapa pengertian tersebut adalah susunan yang berlapis-lapis atau berlenggak-lenggok seperti lenggok rumah, tumpuan pada tangga (jenjang). Juga tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya), pangkat, derajat, taraf, kelas. Selain itu, tingkat juga diartikan sebagai batas waktu (masa), sepadan suatu peristiwa proses, kejadian, dan sebagainya, babak (an), ataupun tahap (Depdiknas, 2008).

Di dalam kamus juga ditemukan pengertian tingkat. Tingkat adalah susunan yang berlapis-lapis atau berlenggak-lenggok seperti tenggek rumah. Juga tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya), pangkat, derajat, taraf, kelas (Depdiknas, 2008).

Dari beberapa pengertian tingkat yang diambil dari beberapa kamus di atas, kesimpulan pengertian tingkat adalah ukuran. Dalam penelitian ini menggunakan pengertian tingkat sebagai jenjang, ataupun tahap pendidikan ialah usaha manusia atau seorang pendidik secara sadar bertujuan mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses pengubahan cara berfikir atau tata laku anak didik secara intelektual dan emosional sampai tujuan yang dicita-citakan oleh pendidikan tercapai. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan merupakan merupakan suatu proses yang kontinyu. Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian tingkat pendidikan adalah jenjang ataupun tahap pendidikan yang ditempuh peserta didik, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses pengubahan cara berfikir atau tata laku anak didik secara intelektual dan emosional. Dalam penelitian ini mengambil pengertian pendidikan dalam bidang formal. Sehingga, pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan formal yang ditempuh orang tua, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses pengubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.

Menurut Hasbullah (2008), ukuran pada tahap atau jenjang pendidikan yang bersifat formal, dijelaskan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 14 bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya, penjelasan tentang jenjang pendidikan formal diantaranya diuraikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 17 sampai pasal 19.

Perhatian Orang Tua

Menurut Suryabrata (2001) perhatian orang tua adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada objek tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Walgito (2004) bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi yang ditujukan kepada sesuatu atau objek. Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua adalah kesadaran jiwa orang tua untuk mempedulikan anaknya, terutama dalam memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya baik dalam segi emosi maupun materi.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa perhatian yang diberikan kepada peserta didik akan meningkatkan prestasi belajarnya. Di samping itu, kelak dapat tercapai dengan mudah cita-cita peserta didik tersebut, dan mampu menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan dan perhatian sangat diperlukan dalam proses pencapaian prestasi belajar (Nashruddin & Roslina, 2019).

Perhatian orang tua merupakan faktor utama dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anaknya di kalangan keluarga sehingga anaknya menjadi generasi penerus yang lebih baik. Perhatian dan teladan orang tua akan dicontoh anak-anaknya dalam pembentukan karakter anaknya. Orang tua sebagai pengasuh dan bertanggung jawab penuh kepada anaknya. Adapun bentuk-bentuk perhatian orang tua adalah sebagai berikut:

a. Pemberian Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar terhadap anak berarti pemberian bantuan kepada anak dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, agar anak lebih terarah dalam belajarnya dan bertanggung jawab dalam menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya, serta memiliki potensi yang berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.

b. Memberikan Nasihat

Bentuk lain dari perhatian orang tua adalah memberikan nasihat kepada anak. Menasihati anak berarti memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Nasihat dapat diberikan orang tua kepada anaknya adalah agar anaknya rajin belajar, kerjakan tugas-tugas sekolah dan masih banyak lagi.

c. Memberikan Motivasi dan Penghargaan

Motivasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan yang menumbuhkan perilaku tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian yang dilakukan oleh Nashruddin, Ningtyas, dan Ekamurti (2018) menemukan bahwa meskipun siswa memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, jika tidak diikuti dengan motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang optimal sesuai dengan kecerdasan intelektualnya, maka prestasi belajarnya akan kurang memuaskan. Oleh karena itu agar tercapai prestasi yang maksimal, maka orang tua perlu memotivasi dan memberikan penghargaan kepada anaknya.

d. Memenuhi Kebutuhan Anaknya

Pemenuhan kebutuhan belajar ini sangat penting bagi anak, karena akan dapat mempermudah baginya untuk belajar dengan baik. Dalam hal ini Walgito (2004) menyatakan bahwa “semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya, sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan di dalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan. Tersedianya fasilitas dan kebutuhan belajar yang memadai akan berdampak positif dalam aktifitas belajar anak. Anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan belajarnya sering kali tidak memiliki semangat belajar. Lain halnya jika segala kebutuhan belajarnya tercukupi, maka anak tersebut lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar.

e. Pengawasan Terhadap Anaknya

Pengawasan orang tua terhadap anaknya biasanya lebih diutamakan dalam masalah belajar. Dengan cara ini orang tua akan mengetahui kesulitan apa yang dialami anak, kemunduran atau kemajuan belajar anak, apa saja yang dibutuhkan anak sehubungan dengan aktifitas belajarnya, dan lain-lain. Dengan demikian orang tua dapat membenahi segala sesuatunya hingga akhirnya anak dapat meraih hasil belajar yang maksimal. Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekangan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya.

Kedisiplinan Belajar

Menurut Mas’udi (2000) arti disiplin dari segi bahasa adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Secara istilah, disiplin adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun.

Menurut Kadir (2004) disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Disiplin bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, berperilaku tertib, dan efisien. Senada dengan itu, Djamarah (2005) mengemukakan bahwa disiplin adalah tata tertib dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Kualitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, di samping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, serta bakat siswa itu sendiri.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa disiplin mengandung arti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan di sini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan.

Disiplin Cara Belajar

Keberhasilan siswa dalam studinya dipengaruhi oleh cara belajarnya. Siswa yang memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan untuk mencapai hasil atau prestasi yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mempunyai cara belajar yang efektif (Gie, 2009). Dengan memiliki cara belajar yang baik akan membantu siswa dalam mencapai prestasi yang tinggi, dan cara tersebut dapat dilaksanakan dengan baik secara teratur setiap hari, apabila siswa memiliki sikap disiplin.

Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi setiap siswa. Belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain.

Menurut Hamalik (2005) belajar akan lebih berhasil apabila peserta didik memiliki kesadaran atas tanggung jawab belajar, dan cara belajar yang efisien. Selain memiliki strategi belajar siswa yang tepat, siswa juga perlu memperhatikan metode atau cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dalam belajarnya. Seperti yang kita ketahui belajar bertujuan untuk mendapat pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan. Cara yang demikian itu jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan disiplin tinggi maka akan menjadi suatu kebiasaan, dan kebiasaan dalam belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2005) bahwa kebiasaan belajar mempengaruhi belajar antara lain dalam hal pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulagi pelajaran konsentrasi serta dalam mengerjakan tugas.

Metode Penelitian

Penelitian adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka sebagai patron penentu dalam mencapai hasil perhitungan dalam penelitian, yang dilaksanakan selama dua bulan. Adapun jenis penelitian ini adalah *ex post facto*. Menurut Irianto (2006) penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel dalam penelitian tersebut tidak dapat dimanipulasi.

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu variabel x1, x2 dan y, variabel x1 adalah Tingkat Pendidikan orang tua, x2 adalah perhatian orang tua dan variabel y adalah kedisiplinan belajar. Untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran dan meluasnya cakupan penelitian, maka dibuatlah definisi operasional penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang pendidikan formal yang dilalui orang tua dalam proses pendidikan.

2. Perhatian orang tua adalah kesadaran orang tua dalam memberikan kepedulian serta memenuhi kebutuhan anak dalam pendidikan
3. Kedisiplinan belajar adalah kesadaran akan pentingnya belajar dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dilakukannya.

Menurut Sugiyono (2008) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti. Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi, peneliti berpatokan pada teori Prasetyo dan Miftahuljannah (2013) bahwa sampel dapat diambil mulai dari 10%. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII, sebanyak 21 orang. Menurut Arikunto (2002) untuk menentukan seberapa banyak subjek penelitian, dipertimbangkan hal-hal berikut:

- a) kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana
- b) luas wilayah pengamatan, karena hal ini menyangkut ketersediaan data
- c) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Data kedua variabel ini akan dianalisis dengan rumus regresi ganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n \quad (\text{Sugiyono, 2008})$$

Keterangan:

- Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)
 X₁ dan X₂ = Variabel independen
 a = Konstanta (nilai Y' apabila X₁, X₂, ..., X_n = 0)
 b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan pengaruh antara variabel x1 dan x2 terhadap y atau tingkat pendidikan dan perhatian orang tua terhadap kedisiplinan siswa. Maka analisis regresi berganda dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan persamaan regresi

Untuk mencari regresi yang terbentuk dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19,834	10,306		1,925	,070
1 Tingkat Pendidikan	,455	,213	,457	2,141	,046
Perhatian Orang Tua	-,032	,211	-,033	-,153	,880

a. Dependent Variable: kedisiplinan

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y' = 19,8 + 0,45X_1 + 0,32X_2$$

Keterangan:

Y' = Kedisiplinan

a = konstanta

b_1, b_2 = koefisien regresi

X_1 = tingkat pendidikan

X_2 = perhatian orang tua

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta sebesar 19,83; artinya jika tingkat pendidikan (X_1) dan perhatian orang tua (X_2) nilainya adalah 0, maka kedisiplinan (Y') akan diprediksi meningkat 19,83. Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan (X_1) sebesar 0,455; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan 0,455 mengalami kenaikan 1%, maka tingkat kedisiplinan (Y') akan mengalami peningkatan 19,83, dan koefisien regresi variabel perhatian orang tua (X_2) sebesar 0,38; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan mengalami kenaikan 1%, maka kedisiplinan siswa (Y') akan mengalami peningkatan sebesar 19,8.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Dari hasil output analisis regresi dapat diketahui nilai F seperti pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14,178	2	7,089	23,17	,127 ^b
Residual	55,060	18	3,059		
Total	69,238	20			

a. Dependent Variable: kedisiplinan

b. Predictors: (Constant), perhatian orang tua, tingkat pendidikan

Tahap-tahap untuk melakukan uji F adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan Hipotesis

H_o : Tidak ada pengaruh secara signifikan antara tingkat pendidikan dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap kemandirian.

H_a : Ada pengaruh secara signifikan antara tingkat pendidikan dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap kemandirian.

b. Menentukan F hitung

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian) Berdasarkan tabel diperoleh F hitung sebesar 23,17. Dengan menggunakan tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel-1) = 2, dan df 2 (n-k-1) atau 21-2-1 = 18 (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 3,55 (Lihat pada lampiran 4).

Kriteria pengujian

- Ho diterima bila F hitung < F tabel
- Ho ditolak bila F hitung > F tabel

c. Membandingkan F hitung dengan F tabel

Nilai F hitung > F tabel (23,17 > 3,55), maka Ho ditolak. Karena F hitung > F tabel (25,465 > 3,683), maka Ho ditolak, artinya ada pengaruh secara signifikan antara tingkat pendidikan dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap kemandirian siswa.

3. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X1, X2,.....Xn) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

a. Pengujian koefisien regresi variabel tingkat pendidikan

Menentukan Hipotesis

Ho : Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan dengan kemandirian.

Ha : Secara parsial ada pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan dengan kemandirian

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$. Berdasarkan tabel diperoleh t hitung sebesar 2,14. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) n-k-1 atau 21-2-1 = 18 (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,10 (Lihat pada lampiran 5).Kriteria Pengujian:

Ho diterima jika t hitung < t tabel

Ho ditolak jika t hitung > t tabel

Nilai (2,14> -2,10) maka Ho ditolak. Oleh karena, nilai t hitung > t tabel maka Ho ditolak, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan dengan kedisiplinan.

b. Pengujian koefisien regresi variabel perhatian orang tua

Menentukan Hipotesis

Ho : Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara perhatian orang tua dengan kemandirian

Ha : Secara parsial ada pengaruh signifikan antara perhatian orang tua dengan kedisiplinan

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$. Berdasarkan tabel diperoleh t hitung sebesar 2,15. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $21-2-1 = 18$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,10. Kriteria Pengujian:

Ho diterima jika t hitung < t tabel

Ho ditolak jika t hitung > t tabel

Nilai t hitung > t tabel (2,15 > 2,10) maka Ho ditolak. Oleh karena nilai t hitung > t tabel maka Ho ditolak, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara perhatian orang tua dengan kemandirian.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dan perhatian orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 3 Barru. Hal ini dapat diketahui dari uji signifikansi kedua variabel dari variabel tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan siswa (Y) yaitu nilai (2,14 > 2,10) maka Ho ditolak, kemudian uji signifikansi antara variabel perhatian orang tua dengan kedisiplinan siswa yaitu nilai t hitung > t tabel (2,15 > 2,10) maka Ho ditolak.

Nilai regresi yang terbentuk adalah $Y' = 19,8 + 0,45X_1 + 0,32X_2$ yang berarti jika tingkat pendidikan (X_1) dan perhatian orang tua (X_2) nilainya adalah 0, maka kedisiplinan (Y') akan diprediksi meningkat 19,83, dan perhatian orang tua (X_2) sebesar 0,38; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan mengalami kenaikan 1%, maka kedisiplinan siswa (Y') akan mengalami peningkatan sebesar 19,8.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ametembun, N. A. (2001). *Manajemen Kelas*. Bandung: FKIP IKIP Bandung.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, L. (2009). *Cara Belajar Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Hamalik, O. (2005). *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Irianto, A. (2006). *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Kadir. (2004). *Penuntun Belajar PPKN*. Bandung: Ganeca Exact.
- Mas'udi, A. (2000). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Tiga Serangkai.

- Nashruddin, N., Alam, F. A., & Harun, A. (2020). Moral Values Found in Linguistic Politeness Patterns of Bugis Society. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 132-141.
- Nashruddin, N., Ningtyas, P. R., & Ekamurti, N. (2018). INCREASING THE STUDENTS' MOTIVATION IN READING ENGLISH MATERIALS THROUGH TASK-BASED LEARNING (TBL) STRATEGY (A Classroom Action Research at the First Year Students of SMP Dirgantara Makassar). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 44-53.
- Nashruddin, N., & Roslina, R. (2019). PEMBERIAN TUGAS TERSTRUKTUR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI SMK. *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-13.
- Prasetyo, B., & Miftahuljannah, L. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian*. Al Fabeta: Bandung.
- Slameto. (2005). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subari. (2004). *Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, A. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sukardi, D. K. (2000). *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Walgito, B. (2004). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Publisher.